

# SEMIOTIKA RIFFATERRE: PENDERITAAN RAKYAT PADA ZAMAN REZIM NAZI DALAM PUISI *AN DIE NACHGEBORENEN* KARYA BERTOLT BRECHT

## ***THE SEMIOTICS OF RIFFATERRE: PEOPLE'S EXCRUCIATION IN THE AGE OF NAZI REGIME IN BERTOLT BRECHT'S "AN DIE NACHGEBORENEN"***

Oleh: Fransisca Dwi Febriana Puspitasari, Pendidikan Bahasa Jerman  
Fransiscasari18@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) pembacaan heuristik dan hermeneutik (2) ketidaklangsungan ekspresi (3) matriks, model, varian, serta (4) hipogram puisi *An die Nachgeborenen* karya Bertolt Brecht. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pembacaan heuristik *An die Nachgeborenen* adalah tentang penderitaan masyarakat pada zaman kegelapan. Pembacaan hermeneutik menunjukkan kekejaman negara totaliter saat Jerman berada di bawah kepemimpinan rezim NAZI, (2) Ketidaklangsungan ekspresi pada puisi *An die Nachgeborenen* meliputi penggantian makna, penyimpangan makna, dan penciptaan makna. Penggantian makna disebabkan oleh majas metafora, sinekdoki, allegori, simile, metonimia, perumpamaan epos, dan personifikasi. Penyimpangan makna disebabkan oleh ambiguitas dan kontradiksi. Penciptaan makna disebabkan oleh *enjambement*, persajakan, dan tipografi, (3) Matriks puisi adalah penderitaan rakyat karena kekejaman penguasa. Puisi *An die Geborenen* memiliki 13 varian. Model puisi adalah zaman kegelapan, (4) Hipogram potensialnya adalah penderitaan rakyat karena kekejaman penguasa. Hipogram aktualnya adalah zaman rezim NAZI.

### **Abstract**

*This study aims to describe the following aspects: (1) heuristic and hermeneutic reading, (2) indirection (3) matrix, variant, model and (4) hypogram of An die Nachgeborenen poem by Bertolt Brecht. Semiotics of Riffaterre approach was used in this study. Descriptive-qualitative analysis was used to analyse the data. The result of the study shows that: (1) heuristic reading is about the suffering of people in dark times. Hermeneutic reading shows the cruelty of the totalitarian state, when Germany was under the leadership of the NAZI regime, (2) Indirection is produced by displacing meaning, distorting meaning, and creating meaning. Displacing meaning are caused by metaphor, synecdoche, allegory, comparison, metonymy, epic parable, and personification. Distorting meaning are caused by ambiguity and contradiction. Creating meaning are caused by rhyme, enjambement, and typography, (3) The matrix in this poem is the suffering of the people in the time because of the cruelty of the ruler. An die Nachgeborenen poem has 13 variants. The model is the dark time. (4) The potential Hypogram of the poem is the suffering of the people because of the cruelty of the ruler. The actual Hypogram is the time of the Nazi regime.*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan budaya ataupun zaman yang terus berubah mempengaruhi sudut pandang dan pengalaman seorang penulis. Hal ini senada dengan pendapat Riffaterre (1978:1) bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetika yang berlangsung terus-menerus. Salah satu sastrawan yang muncul dari peristiwa besar pemerintahan rezim NAZI adalah Bertolt Brecht. Puisi *An die Nachgeborenen* merupakan salah satu puisi gubahan Brecht yang paling banyak diteliti di negara-negara berbahasa Jerman. Puisi ini banyak

mengandung pesan moral tentang kepedulian terhadap kaum proletar yang menerima perlakuan sewenang-wenang dari kaum kapitalis.

Riffaterre (1978: 1) mengatakan perbedaan yang dapat dilihat secara empiris antara puisi dan bukan puisi diterangkan secara penuh oleh bagaimana teks puisi mengandung makna. Oleh karena itu untuk melusuri makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang ada dalam sebuah puisi diperlukan pendekatan yang mengacu pada analisis semiotik. Teori semiotik yang digunakan sebagai landasan analisis puisi *An die Nachgeborenen* ini adalah teori analisis

semiotika Riffaterre. Terdapat empat hal penting untuk menemukan makna melalui semiotika Riffaterre, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, matriks, varian dan model, serta hipogram.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah makna puisi *An die Nachgeborenen* yang dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Riffaterre. Makna dalam kajian semiotika Riffaterre ditemukan melalui empat tahapan, yaitu: (1) melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik, (2) menemukan ketidaklangsungan ekspresi, (3) menemukan matriks, varian dan model puisi *An die Nachgeborenen*, dan (4) menemukan hipogram.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam puisi *An die Nachgeborenen* karya Bertolt Brecht, (2) mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi *An die Nachgeborenen* karya Bertolt Brecht, (3) mendeskripsikan matriks, varian, dan model dalam puisi *An die Nachgeborenen* karya Bertolt Brecht, (4) endeskripsikan hipogram dari puisi *An die Nachgeborenen* karya Bertolt Brecht.

Adanya kegiatan penelitian terhadap karya sastra diharapkan mampu menjembatani pemahaman antara karya sastra dan pembacanya. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini. Manfaat teoretis penelitian ini adalah: (1) menambah pengetahuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman tentang karya sastra Jerman, khususnya puisi Jerman, (2) dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya meneliti karya sastra dengan teori semiotik Riffaterre. Selanjutnya manfaat praktis penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui dan memahami pesan dan makna yang terkandung dalam puisi *An die Nachgeborenen* karya Bertolt Brecht, (2) untuk menambah referensi dalam kekayaan makna dari puisi *An die Nachgeborenen* karya Bertolt Brecht.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan semiotik dengan teori semiotika Riffaterre.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober 2015 sampai April 2016 yang meliputi pengajuan proposal, penelitian, dan penyusunan laporan dan bertempat di Yogyakarta.

### Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan karya sastra sebagai materi penelitian, yakni puisi *An die Nachgeborenen* karya Bertolt Brecht.

### Prosedur

Prosedur penelitian ini adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Peneliti melakukan pembacaan heuristik pada puisi *An die Nachgeborenen* karya Bertolt Brecht.
2. Peneliti mencari ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi yang berguna untuk menguraikan tanda-tanda dalam puisi untuk menemukan makna. S
3. Peneliti melakukan pembacaan hermeneutik puisi secara keseluruhan.
4. Peneliti menentukan matriks, hal yang akan mengarah pada tema, varian dalam puisi, dan menentukan model yang mengendalikan varian-varian puisi *An die Nachgeborenen*.
5. Mencari hipogram dalam puisi yang merupakan latar penciptaan sebuah karya sastra. Hipogram terdiri atas hipogram potensial yang dapat ditelusuri dari matriks dan hipogram aktual yang berupalatar kesejarahan.
6. Langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan.

## Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa unsur-unsur kata dan frasa yang terdapat dalam baris dan bait puisi *An die Nachgeborenen* karya Bertolt Brecht. Dalam penelitian ini instrumennya adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengamatan, pembacaan heuristik, dan hermeneutik.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika. Menurut Moleong (2008: 11) deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memaparkan hasil analisisnya dengan menggunakan kata-kata sesuai dengan aspek yang dikaji.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Puisi *An die Nachgeborenen* dibuat antara tahun 1934 dan tahun 1938 dan diterbitkan pada tahun 1939. Puisi ini merupakan puisi terakhir dalam kumpulan puisi Bertolt Brecht yang berjudul *Svendborger Gedichte*. Puisi *An die Nachgeborenen* terbagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama ditulis dalam *Präsens*. Bagian kedua menggunakan *Präteritum*. Sementara itu bagian terakhir ditulis menggunakan *Futur*. Ketiga *Tempora* tersebut menggambarkan tiga dimensi waktu, yaitu masa lalu, saat ini, dan masa depan.

Pembacaan heuristik puisi *An die Nachgeborenen* adalah cerita si *aku* tentang zaman kegelapan. Zaman kegelapan adalah saat orang-orang tidak dapat berkata jujur atau membicarakan tentang pepohonan, terjadi kekacauan, kekejaman, dan pembunuhan di banyak tempat tanpa ada yang berani memberontak. Puisi *An die Nachgeborenen* berpesan kepada generasi yang akan muncul dari dalam kubangan untuk mengingat bahwa manusia dapat menolong sesamanya dan harus mengingat orang-orang di zaman kegelapan dengan kerendahan hati.

Ketidaklangsungan (*Indirection*) yang terdapat dalam puisi *An die Nachgeborenen* disebabkan oleh penggantian makna (*displacing*

*meaning*), penyimpangan makna (*distorting meaning*), dan penciptaan makna (*creating meaning*). Penggantian makna yang terdapat dalam puisi *An die Nachgeborenen* disebabkan<sup>3</sup> oleh penggunaan majas metafora, sinekdoki *pars pro toto* maupun sinekdoki *totem pro parte*, allegori, simile, metonimia, perumpamaan epos, dan personifikasi.

Contoh metafora yang terdapat dalam puisi *An die Nachgeborenen* adalah kalimat *Das arglose Wort ist töricht*. Pradopo (2012: 66) mengatakan metafora terdiri dari dua *term* atau dua bagian, yaitu term pokok (*principal term*) dan term kedua (*secondary term*). Term pokok menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan term kedua adalah hal yang untuk membandingkan. Dalam hal ini *Das arglose Wort* (kata-kata jujur) adalah term pokok atau hal yang dibandingkan, sedangkan *töricht* (kebodohan) adalah term kedua atau hal yang digunakan untuk membandingkan. Dari kalimat tersebut terdapat pergeseran makna pada berkata jujur, hal yang sesuai dengan tatanan moral justru merupakan sebuah tindakan yang bodoh.

Sinekdoki *pars pro toto* atau bahasa kiasan yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan terdapat pada *Eine glatte Stirn* (dahi yang rata) untuk menggambarkan seseorang yang tidak memiliki kepedulian tentang zaman kegelapan yang sedang terjadi. Kalimat *So verging meine Zeit die auf Erden mir gegeben war* merupakan sinekdoki *totem pro parte* atau bahasa kiasan yang menyebutkan keseluruhan untuk sebagian. Tidak semua waktu si *aku* di bumi habis, melainkan hanya beberapa waktu yang terbuang sia-sia saja.

Bait 1 puisi *An die Nachgeborenen* berisi allegori. Gagasan utama *in finsternen Zeiten* (di zaman kegelapan) dan kemudian disusul bagian-bagian yang menerangkan keadaan tersebut yaitu berkata jujur adalah kebodohan dan masih ada orang-orang yang tertawa karena belum menerima berita yang mengerikan. Dengan demikian, tergambar dengan lebih jelas bahwa zaman kegelapan itu (*in finsternen Zeiten*) sangat mengerikan.

Kalimat *Was sind das für Zeiten, wo ein Gespräch über Bäume fast ein Verbrechen ist*.

berisi majas simile. Dalam kalimat tersebut terdapat perbandingan langsung dengan menggunakan kata *fast* (hampir/seperti) untuk menggambarkan bahwa membicarakan pepohonan nyaris adalah sebuah kesalahan. Kata *Bäume* merupakan metonimia yang menggantikan para penguasa yang menaungi negara.

Bait 3 puisi *An die Nachgeborenen* merupakan perumpamaan epos. Awalnya dituliskan *Es ist wahr: ich verdiene noch meinen Unterhalt*. Kemudian pada baris-baris selanjutnya dilanjutkan dengan argumen-argumen si *aku* tentang kegiatannya mencari nafkah. Kegiatan mencari nafkah itu hanya sebuah kebetulan, karena si *aku* sesungguhnya tidak bermaksud demikian, dia sudah cukup makan. Dia hanya beruntung karena dapat meloloskan diri, jika tidak dia sudah hilang sekarang.

Kalimat *Als da Hunger herrschte* terdapat majas personifikasi. Kelaparan bukan manusia namun dapat memerintah seperti yang dilakukan manusia.

Penyimpangan makna yang ada dalam puisi *An die Nachgeborenen* disebabkan oleh ambiguitas dan kontradiksi. Ambiguitas menimbulkan kesan misterius pada puisi dan menarik pembaca untuk memahaminya. Contoh ambiguitas terdapat pada kata *Bäume* yang secara denotatif berarti pohon, akan tetapi dalam kamus sastra *Bäume* juga bisa diartikan sebagai pemerintah atau penguasa yang menaungi negara. Kontradiksi terdiri dari paradoks dan ironi. Contoh paradoks terdapat dalam kalimat *Und doch esse und trinke ich*. Di tengah keprihatinan si *aku* pada orang-orang yang kelaparan dan kehausan, dia tetap makan dan minum untuk menyatu dengan kebebasan yang didapatkannya. Sementara itu ironi terdapat dalam kalimat *Eine glatte Stirn deutet auf Unempfindlichkeit hin* merupakan sindiran. Di zaman kegelapan seharusnya tidak ada orang yang tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya, karena kekejaman dan ketidakadilan sudah merajalela. Brecht lebih banyak menggunakan ironi dalam puisi *An die Nachgeborenen* sebagai bentuk sindiran pada

penguasa dan untuk menyatakan keadaan yang tidak sesuai dengan harapan.

Penciptaan makna yang terdapat dalam puisi *An die Nachgeborenen* disebabkan oleh *enjambement*, persajakan, dan tipografi. Contoh *enjambement* terdapat dalam kata pada kata *Eine glatte Stirn, Der Lachende, dan die furchtbare Nachricht*. Pada zaman yang gelap seharusnya tidak ada yang berbahagia, namun penggunaan *enjambement* menunjukkan keberadaan orang-orang yang masih bisa bersenang-senang di tengah zaman yang gelap. Masih ada orang-orang yang tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Masih ada orang-orang yang tertawa di tengah zaman yang gelap. Itu semua terjadi karena mereka belum mendengar dan memahami berita mengerikan yang ada. Selanjutnya rima yang tidak beraturan dalam puisi *An die Nachgeborenen* menciptakan makna perasaan si *aku* yang sedang kacau karena menyaksikan kekejaman dan ketidakadilan dari para penguasa. Menurut Keraf (1996:127) repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam puisi *An die Nachgeborenen* terdapat repetisi bunyi yang menegaskan latar waktu dan tempat puisi tersebut serta penyesalan mendalam penulis karena waktunya di bumi terbuang sia-sia. Sementara itu tipografi puisi yang selalu menggunakan huruf kapital pada setiap awal baris. Menurut Läufer (1992: 149) huruf kapital dalam puisi menekankan makna yang dimiliki masing-masing orang untuk subjek dalam puisi dan apa yang dibicarakan dalam puisi tersebut.

Pembacaan hermeneutik puisi *An die Nachgeborenen* adalah cerita saat penulis hidup dengan sebuah kepercayaan jika berkata jujur adalah sebuah kebodohan dan membicarakan penguasa sama halnya dengan mengungkap segala bentuk kekejaman yang telah mereka lakukan. Puisi tersebut juga menceritakan negara totaliter yang menuntut loyalitas tanpa batas rakyatnya dengan ganjaran kehidupan. Pada bagian II, puisi *An die Nachgeborenen* menceritakan apa yang sudah dilalui penulis yang

menyaksikan ketidakadilan, kediktatoran, dan pembantaian yang dilakukan oleh penguasa. Bagian terakhir dari puisi *An die Nachgeborenen* berisi pesan penulis untuk generasi yang akan datang setelah rezim NAZI, bahwa manusia dapat membantu sesamanya dan pesan pada generasi selanjutnya untuk mengingat orang-orang yang hidup di bawah kekuasaan Hitler dengan kerendahan hati.

Matriks puisi *An die Nachgeborenen* adalah penderitaan rakyat karena kekejaman yang dilakukan oleh pemerintah yang sedang berkuasa. Varian yang ada dalam puisi *An die Nachgeborenen* terdapat dalam bait 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13. Varian-varian tersebut dikendalikan oleh model zaman kegelapan (*finsternen Zeiten*).

Hipogram puisi *An die Nachgeborenen* adalah hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensialnya adalah penderitaan rakyat yang disebabkan oleh kekejaman yang dilakukan oleh penguasa. Hipogram aktual atau kesejarahan yang melatarbelakangi terbentuknya puisi tersebut adalah mulai berkuasanya NAZI di Jerman sejak 30 Januari 1933 dengan diangkatnya Adolf Hitler sebagai kanselir yang sekaligus menjadi akhir dari demokrasi Jerman.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian puisi *An die Nachgeborenen* karya Bertolt Brecht dengan analisis semiotika Riffaterre adalah sebagai berikut. (1) Pembacaan heuristik menunjukkan jika puisi *An die Nachgeborenen* adalah tentang penderitaan masyarakat pada zaman kegelapan. Pembacaan hermeneutik menunjukkan kekejaman negara totaliter saat Jerman berada di bawah kepemimpinan rezim NAZI. (2) Ketidaklangsungan ekspresi pada puisi *An die Nachgeborenen* meliputi: a) Penggantian makna yang disebabkan oleh penggunaan majas metafora, sinekdoki *pars pro toto* maupun sinekdoki *totem pro parte*, allegori, simile, metonimia, perumpamaan epos, dan

personifikasi, b) Penyimpangan makna yang disebabkan oleh ambiguitas dan kontradiksi, c) Penciptaan makna yang disebabkan oleh *enjambement*, persajakan, dan tipografi. (3)<sub>5</sub> Matriks puisi adalah penderitaan rakyat pada zaman rezim NAZI. Varian ditunjukkan oleh bait 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13. Model puisi adalah zaman kegelapan. (4) Hipogram potensialnya adalah penderitaan rakyat karena kekejaman penguasa. Hipogram aktualnya adalah zaman rezim NAZI.

### Saran

Kajian semiotika Riffaterre memiliki langkah yang jelas dan terarah. Oleh sebab itu penelitian dengan menggunakan kajian serupa dapat dijadikan pilihan dalam penelitian sastra selanjutnya. Meskipun memiliki langkah yang jelas, menganalisis dengan kajian semiotika bukan pekerjaan yang mudah, maka diperlukan banyak referensi lain, ketekunan, ketelitian, dan kejelian dalam menelusuri makna yang dikandung oleh sebuah puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brecht, Bertolt. 1967. *Gesammelte Werke Vol. 4 Gedichte 1913-1956*. Frankfurt: Suhrkamp Verlag.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Läufer, Bernd. 1992. *Jakob van Hoddis--der "Variété"-Zyklus: ein Beitrag zur Erforschung der frühexpressionistischen Grossstadtlyrik*. Bern: Peter Lang Verlag.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press.

## **BIODATA PENULIS**

Nama : Fransisca Dwi Febriana Puspitasari  
NIM : 12203241034  
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Lama Skripsi : November 2015 – April 2016  
Email : Fransiscasari18@gmail.com  
No. HP : 085729464005  
Alamat Asal : Purwodadi, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta